

## MANAJEMEN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DIFABEL

(Penelitian Pada Masyarakat Penyandang Difabel di Desa Kacangan Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan)

Muhammad Muhaimin<sup>1)</sup>, Zamroni Ishaq<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: Muhamiminalkarim181@gmail.com<sup>1)</sup>, zamroniishaq9@gmail.com<sup>2)</sup>

**Abstract:** In essence, people with disabilities or disabilities have the same rights and opportunities in all aspects of life and livelihood, including family matters. Their physical limitations demand that they are always assisted by tools and also humans in everything and work. That is the reason for the researcher to study: 1. what are the efforts made by couples with disabilities to create a sakinah family? 2. What are the factors that support and hinder couples with disabilities to maintain a happy family? This study uses several instruments, including: interviews, observation, documentation. interview. the results of this study are as follows: first, the existence of cooperation in earning a living, educating children, understanding each other's wars, giving each other support, maintaining communication, understanding each other's conditions, and carrying out religious orders are some of the efforts to create a family the sakinah. second, the supporting factor is the support that comes from each partner, family and community environment. While the inhibiting factors are the lack of employment and erratic income, the application of parenting patterns for children that is less than optimal due to the physical limitations of disabled couples..

**Keywords :** *Disabled, Harmonious,Factor*

**Abstrak:** Pada hakikatnya penyandang yang cacat atau difabel mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan dan penghidupan, termasuk juga urusan keluarga. Keterbatasan fisik mereka menuntut untuk selalu dibantu oleh alat dan juga manusia dalam segala hal dan pekerjaan. Hal itulah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengkaji: 1. apa upaya yang dilakukan oleh pasangan difabel untuk mewujudkan keluarga yang sakinah?. 2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pada pasangan difabel untuk mempertahankan keluarga yg sakinah?. Penelitian ini menggunakan beberapa instrument, di antaranya: wawancara, obeservasi, dokumentasi. wawancara. hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, adanya kerja sama dalam mencari nafkah, mendidik anak, saling memahami perang masing-masing, saling memberi dukungan, menjaga komunikasi, memahami kondisi masing-masing, dan menjalankan perintah agama adalah beberapa upaya untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. *kedua*, factor pendukung adalah dukungan yang datang dari masing-masing pasangan, keluarga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya lapangan pekerjaan dan penghasilan yang tidak menentu, penerapan pola asuh terhadap anak yang kurang maksimal dikarenakan adanya keterbatasan fisik yang dimiliki pasangan difabel.

**Kata Kunci :** *difabel, harmonis ,faktor*

### A. Pendahuluan

Allah Swt menciptakan manusia dengan berpasang-pasang laki-laki dan perempuan, perbedaan penciptaan ini bukan dengan tujuan untuk menunjukkan kelebihan satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup> Akan tetapi, adanya hal yang demikian itu bertujuan agar jenis satu dengan yang lain (Laki-Laki dan

<sup>1</sup> Syukur Al-Azizi Abdul, *Sakinah Mawaddah Warrohmah* (Yogyakarta: Diva Pers 2017), 22

perempuan) dapat menjalin kesatuan dalam misi yang sama dalam ikatan sebuah perkawinan untuk menjalankan syariat islam sebagai khalifah di bumi.

Pernikahan pada hakikatnya bertujuan agar tercipta sebuah rumah tangga atau keluarga yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt. dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, serta memakmurkan bumi dengan selalu memberikan kemanfaatan bagi orang lain. Dalam kehidupan rumah tangga, suami dan istri mempunyai tanggung jawab masing-masing. Kewajiban suami lebih diprioritaskan mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga sedangkan tugas istri lebih difokuskan mengurus anak, suami, dan rumah tempat tinggal mereka.

Fungsi yang terdapat dalam keluarga adalah fungsi biologis, edukatif, religious, produktif, sosialisai, rekreatif dan ekonomi. semua fungsi tersebut jika berjalan beriringan maka agar tercipta keluarga yang bahagia. namun apa yang terjadi apabila rumah tangga yang sebagaimana tergambar di atas dijalani oleh pasangan penyandang cacat atau difabel.

Dari hasil wawancara dengan penyandang difabel pada tanggal 09 Januari 2021 di Desa Kacangan Kec. Modo Kab. Lamongan pada pukul 15. 00 WIB beliau mengatakan bahwa selama 10 tahun dalam pernikahannya dilakukan dengan hidup normal dan bahagia, tetapi ketika masuk pada tahun ke sebelas pernikahannya terjadi musibah yang tidak pernah diingankan, Bapak Dikun mengalami kecelakaan jatuh dari pohon dan menyebabkan beliau lumpuh total. Hal ini yang menyebabkan beliau harus mengubah seluruh pola hidup karena musibah yang dialaminya, pada tahun pertama keadaan keluarganya sangat berat karena tidak ada lagi yang dapat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya sehingga sang istrilah yang harus menggantikan peran sebagai tulang punggung keluarga, tetapi sesudah berjalan dua tahun hingga sekarang keadaan tersebut dapat dilewati karena berkat kesabaran serta kerja keras dari istrinya, mereka dapat hidup seperti layaknya orang yang normal dan hidup dengan penuh kebahagiaan walaupun hingga saat ini beliau belum diberikan kesembuhan karena dokter menyatakan bahwa beliau cacat permanen dan tidak dapat lagi disembuhkan.<sup>2</sup>

Di samping informan pertama, peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan kedua, beliau adalah penyandang Disabilitas polio sejak lahir, beliau menikah pada tahun 2015 dengan pria normal yang dipilihnya, dalam wawancara ini peneliti menemukan cerita yang menarik yang disampaikan oleh Ibu Sri Ayumi, beliau sangat kaget ketika dilamar oleh suaminya dulu karena dia tidak menyangka bahwa dalam keadaanya tersebut masih ada orang yang mau menikahinya, sempat ragu dan juga tidak yakin bisa merawat suami dan anaknya tapi karena support yang diberikan ibunya akhirnya dia mau dan menerima lamaran dari suaminya itu. Dan kurang lebih sudah enam tahun menjalani pernikahan keadaan keluarganya berjalan rukun dan bahagia.<sup>3</sup>

Selain kedua informan, di atas peneliti juga mewawancarai warga perempuan selaku penyandang Disabilitas tunarungu, beliau menikah pada tahun 2018. Menurut beliau pertemuan dengan suaminya ini sangat unik dan tidak disangka-sangka karena pertemuan mereka hanya melalui facebook, yang kemudian antara keduanya saling berkenalan, pada perkenalan tersebut Ibu tersebut merasa kurang percaya diri karena keadaan fisiknya, tetapi setelah menceritakan semua kepada calon suaminya, si Ibu dapat diterima dan tidak mempermasalahakan tentang keadaan fisiknya, bahkan keluarga dari calon suaminya juga menerima keadaan fisiknya tersebut, karena dirasa tidak menjadi masalah keduanya akhirnya melanjutkan kejenjang yang lebih serius yang kemudian menikah.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dikun, *Wawancara*, Kacangan 09 Januari 2022.

<sup>3</sup> Sri Ayumi, *Wawancara*, Kacangan 09 Januari 2022.

<sup>4</sup> Yessi Pradina, *Wawancara*, Kacangan 11 April 2022.

## B. Metode

Jika dilihat dari segi jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dan penelitian lapangan jika dilihat dari sisi tempat. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini berupaya menjelaskan bentuk upaya yang dilakukan oleh pasangn difabel serta penghambat dan pendorong dalam mewujudkan keluarga harmosnis. Penelitian akan dilakukan di Desa Kacangan Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, primer dan skunder. data primer adalah data yang didapat dan dikumpulkan langsung dari objek yang diteliti oleh orang atau organisasi yang melakukan penelitian, yang dalam hal ini adalah pihak-pihak yang berkaitan secara langsung dengan obyek yang diteliti, yaitu para pasangan difabel di Desa Kacangan Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi, buku, jurnal dan yang lainnya.

Dan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode di antaranya: wawancara, obeservasi, dokumentasi. wawancara dilakukan antara lain kepada Nardi, Sri Ayumi, Sriyon, Yessi Pradina, Dikun, dan Kartining. Adapun observasi dilakukan dengan mengamati gambaran umum, dan gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Kacangan Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.

Dalam menganalisa data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan maka yang diterapkan disini adalah: (1) metode deduktif, yaitu metode dimana dari data-data yang bersifat umum untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk mengolah data umum yang telah ada. (2). Metode Induktif yaitu metode dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari data-data yang bersifat khusus.

## C. Temuan Data dan Diskusi

### 1. Ruang Lingkup Seputar Difabel

#### a. Pengertian Difabel

Difabel adalah sebuah sebutan sebutan bagi orang yang memiliki kelainan dalam tubuh mereka kita ini juga kata ini sengaja dibuat oleh lembaga yang khusus menangani orang yang yang berkelainan dengan tujuan memperhalus kata-kata yang digunakan. difabel merupakan kelompok masyarakat yang beragam diantaranya ada yang mengalami difabel fisik, difabel mental maupun gabungan dari difabel fisik dan mental. Istilah disable pun sangat beragam, antara lain Kementerian Sosial menyebut difabel sebagai penyandang cacat, kementerian pendidikan nasional menyebut dengan istilah kebutuhan khusus, sedangkan Kementerian Kesehatan menyebut dengan istilah penderita cacat.<sup>5</sup>

Ada beberapa definisi dari kata difabel ini berikut merupakan beberapa tanggapan dan pengertian tentang definisi difabel:

- 1) Menurut pakar Johan C. Maxwell, di Fabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara layak dan normal
- 2) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak

---

<sup>5</sup> Eko Riyadi, *Kajian Dan Mekanisme Perlindungan* (Yogyakarta: Vulnirable Groups; 2012), 293.

sempurnanya akibat kecelakaan Atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik.

- 3) Menurut WHO, difable adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

Persamaan mengenai definisi dari difabel di sini adalah sama-sama mengalami kelainan kekurangan dalam bentuk tubuh maupun mental, disini difable mengalami kelainan dalam tubuh sehingga dengan kekurangan tersebut dapat mengganggu aktivitasnya secara normal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa di Fabel adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu dalam melakukan fungsi jasmani dan rohaninya. pada dasarnya difable bukan merupakan penyandang cacat sejak lahir melainkan juga korban kecelakaan yang mendapat kecacatan di tengah-tengah hidupnya maupun para penderita penyakit yang mengalami gangguan melakukan aktivitas secara selayaknya baik penggunaan fisik maupun mental.<sup>6</sup>

## b. Jenis-jenis difabel

Pada dasarnya orang difabel terbagi berdasarkan golongannya masing-masing antara lain:

- 1). Disabilitas intelektual

Disabilitas intelektual juga bisa disebut an3 bisa disebut sebagai retardasi mental yang merupakan di stabilitas yang dicirikan dengan adanya keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual (kapasitas mental umum, seperti belajar menalar, berpakaian, makan, makan, komunikasi, menyelesaikan masalah) maupun tingkah laku adaptif yang meliputi banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari, dan terjadi pada usia sebelum 18 tahun.<sup>7</sup>

Menurut internasional statistical classification and related health problem (ICD-10), perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang terutama ditandai oleh adanya keterbatasan (*impairment*) keterampilan (kecakapan, *skills*) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Disabilitas intelektual terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik lainnya. prevalensi dari gangguan jiwa lainnya sekurang-kurangnya 3 sampai 44 pada populasi ini dibanding dengan Populasi umum.<sup>8</sup>

Disabilitas intelektual dapat disebabkan oleh dua sebab yaitu disabilitas intelektual yang disebabkan secara primer dan secara sekunder titik disabilitas intelektual primer disebabkan karena faktor keturunan (*genetik*), Hal ini dikarenakan ketidaknormalan kromosom dan gen sedangkan penyebab sekunder disebabkan karena faktor dari luar yang diketahui oleh faktor-faktor ini mempengaruhi otak baik pada waktu pranatal ataupun post natal dan Dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor yang lainnya.

- 2) Disabilitas Sensorik

Mobilias sensorik merupakan Disabilitas yang disebabkan karena terganggunya salah satu fungsi dari panca indra antara lain disabilitas netra, disabilitas Rungu, dan atau disabilitas

---

<sup>6</sup> *ibid*

<sup>7</sup> Nur kholis Reefani, *Panduan Yessi Pradinak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Impremium, 2013), 17.

<sup>8</sup> Nur Kholis Reefani, *Panduan Yessi Pradinak Berkebutuhan khusus* (Yogyakarta: Impremium, 2013), 17.

wicara. jadi pada umumnya pada dasarnya disabilitas sensorik sama artinya dengan disabilitas Rungu wicara, dan netra.<sup>9</sup>

### 3) Disabilitas Mental

Penyandang yang mempunyai kelainan mental ini dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi antara lain:

#### a) Tunalaras

Tunalaras dapat didefinisikan sebagai individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial atau *Hendi* atau *behavioral disorder* merupakan sebuah hambatan emosional atau kelainan perilaku yang biasanya terjadi pada anak. biasanya anak tunalaras merupakan anak yang mengalami gangguan emosi dan penyimpangan tingkah laku serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, Baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. anak tunalaras juga mempunyai kebiasaan melanggar norma dan nilai kesusilaan maupun sopan santun yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk sopan santun dalam berbicara maupun bersosialisasi dengan orang lain.<sup>10</sup>

Pada dasarnya anak menjadi seorang tunalaras dikarenakan berbagai sebab antara lain ialah faktor psikologis, faktor ini Merupakan faktor pada gangguan tingkah laku yang disebabkan oleh terganggunya psikologis seseorang, faktor ini ditandai dengan adanya keanehan pada tingkah laku yang menyimpang seperti abnormal. Selanjutnya dikarenakan oleh faktor psikososial, faktor ini merupakan faktor pada gangguan tingkah laku yang bisa disebabkan oleh frustrasi selain itu juga dapat disebabkan oleh pengalaman masa kecil yang buruk sehingga menimbulkan pertumbuhan yang kurang baik pada anak. selanjutnya adalah faktor biologis, faktor ini merupakan gangguan tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh organ tubuh yang tidak berfungsi sebagaimana semestinya seperti kelainan pada otak, hipertiroid *Oma* dan kelainan saraf motoris.

#### b) Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari kata tuna yang berarti merugi sedangkan grahita yang berarti pikiran. Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*) yang artinya terbelakang mental. tunagrahita biasanya didefinisikan sebagai seorang yang lemah pada pikirannya *Oma* terbelakang mental nya, idiot cacat mental, dan mental subnormal. tunagrahita biasanya terjadi pada anak, anak tunagrahita ini biasanya mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran Emosi tidak Tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dll.

Seseorang yang mengalami tunagrahita mempunyai beberapa klasifikasi yang dapat dilihat berdasarkan tinggi atau rendahnya IQ yang dimiliki, antara lain:

- 1) Anak tunagrahita (mampu didik) IQ 20/25-50/55 (*Embicil*), Yaitu dapat mengurus Dirinya sendiri mampu melakukan pekerjaan yang perlu pengawasan di tempat

<sup>9</sup> Media, Penyandang *Distabilitas Sensorik*, Artikel pada [http://mediadistabilitas.org/uraian/distabilitas-sensorik](http://mediadistabilitas.org/http://mediadistabilitas.org/uraian/distabilitas-sensorik) diakses pada tanggal 29 desember 2021.

<sup>10</sup> Rifqi Hazbi, *Tuna Laras*, Artikel pada [http://WWW.academia.edu/13714760/Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras](http://WWW.academia.edu/13714760/Anak%20Berkebutuhan%20Khusus%20Tuna%20Laras) diakses pada tanggal 29 desember 2021.

terlindungi dapat berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan terdekat.

- 2) Anak tunagrahita sedang (mampu latih) IQ 20/25- 50/55 (Embicil), Yaitu dapat mengurus dirinya sendiri mampu melakukan pekerjaan yang perlu pengawasan di tempat terlindungi dapat dan beradaptasi di lingkungan terdekat.
- 3) Anak tunagrahita berat (mampu rawat) IQ 0- 20/25 (IDIOT), Yaitu sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain.

Anak yang mengalami tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ialah faktor genetik, karena ketika masih berada dalam kandungan, bayi dapat mengalami gangguan kromosom atau penyakit bawaan dari Ibu atau adanya pengaruh eksternal seperti alkohol obat-obatan, dan racun yang mempengaruhi pertumbuhan otak janin bayi yang pernah memiliki riwayat kejang juga berpotensi mengalami tuna grahita. Dan anak yang menderita tunagrahita menjadi terbelakang mental sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

#### 4) Distabilitas fisik

Penyandang disabilitas fisik pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi lima klasifikasi, antara lain:

##### a) Tunanetra

Tunanetra merupakan istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Tunanetra merupakan sebutan bagi mereka yang mengalami gangguan penglihatan, sehingga mereka tidak dapat menggunakan indera penglihatannya secara maksimal bahkan Indra penglihatannya tidak dapat (buta). tunanetra dapat diakibatkan bawaan dari lahir, misalnya dari sejak lahir sudah tidak dapat menggunakan indera penglihatannya (buta). juga dapat disebabkan karena faktor keturunan misalnya nya di dalam salah satu anggota keluarga dari suami maupun istri ada yang mengalami tunanetra. tunanetra dapat juga terjadi karena adanya perkawinan sedarah atau keluarga dekat. Selain faktor keturunan dan perkawinan sedarah, tunanetra juga dapat terjadi karena adanya virus rubella atau campak dan kurangnya vitamin A. virus rubella dapat menjadikan seseorang mengalami campak pada tingkat akut yang ditandai dengan kondisi tubuh panas yang tinggi akibat penyerangan virus ini yang lama-kelamaan dapat mengganggu saraf penglihatan fungsi Indra yang dapat menjadi permanen.

##### b) Tunawicara

Tuna wicara merupakan tidak kemampuan seseorang untuk berbicara. tunawicara disebabkan oleh gangguan pada organ organ seperti tenggorokan, pita suara Puma paru-paru, mulut, lidah, dan sebagainya. Penderita tuna wicara biasanya juga. dalam keadaan yang dimiliki oleh tuna wicara, otot bibir yang mereka punya tidak dapat digunakan secara maksimal seperti orang pada umumnya. Hal ini disebabkan karena otot bibir mengalami atrofi, Atrofi merupakan keadaan otot yang mengecil sehingga kehilangan kemampuan untuk berkontraksi.

Seseorang yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar Biasanya pada taraf 35-69 dB Sehingga ia mengalami kesulitan dalam berbicara, tetapi tidak menghalangi orang

tersebut dalam memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri dengan atau tanpa menggunakan bantuan alat dengar. ketunarunguan bukan hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara seseorang, Tetapi lebih dari itu dampak yang paling besar adalah terbatasnya kemampuan berbahasa yang mengakibatkan seseorang penyandang tunarungu tidak mampu berbahasa secara keseluruhan sehingga mereka kurang mampu dalam memahami lambang dan aturan bahasa.

c) Tunadaksa

Tunadaksa merupakan sebutan bagi mereka mempunyai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan titik merupakan seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan dari fungsi tubuh yang diakibatkan oleh bekas luka, penyakit dan pertumbuhan yang mengakibatkan penurunan fungsi dari tubuh tersebut. Tunadaksa juga Dapat diakibatkan sejak lahir atau faktor keturunan, yang misalnya kelumpuhan pada paha, kaki, tangan, Gangguan sumsum tulang belakang dll. Penanganan yang salah saat masih bayi juga dapat mengakibatkan terjadinya tunadaksa. selain hal-hal tersebut, trauma dan kondisi traumatik yang meliputi amputasi luka bakar, dan patah tulang yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi gerak.

d) Tunarungu

Tunarungu merupakan sebutan bagi mereka yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali.

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, Tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Orang yang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Jadi pada dasarnya tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan Terganggunya proses perolehan informasi si atau bahasa sebagai alat komunikasi, dan juga menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan fisik penyandang tunarungu tidak mengalami hambatan mereka dapat melakukan aktivitas gerak dengan baik hanya keseimbangannya yang kurang baik, hal ini dikarenakan pengaruh struktur anatomis pada *Labyrinth*. Pada aktivitas sehari-hari yang sangat terlihat sekali pada tunarungu adalah dalam kegiatan B bicara dan bahasa. mereka sangat sulit untuk melakukan bicara reseptif dan ekspresif, Semuanya perlu adanya latihan, bimbingan dan binaan yang efektif melakukan proses pembelajaran.

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*) ketika lahir (*natal*) dan sesudah lahir (*post natal*). Banyak para ahli mengungkap tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan, the tentu saja dengan pandang yang berbeda dalam penjabarannya. dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan, antara lain merupakan faktor yang ada dalam diri yang disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan selanjutnya Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak Jerman(*rubella*) dapat mengakibatkan gangguan dan pada anak yang dikandungnya, dan yang terakhir Ibu yang sedang

mengandung menderita keracunan darah atau *toxamimia*. Kemudian tunarungu juga dapat diakibatkan oleh faktor luar diri, antara lain yang pertama anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misal, Anak Terserang Herpes Simplex, Yang kedua anak tersebut menderita meningitis atau radang selaput otak yang ketiga anak tersebut menderita otitis media (radang telinga bagian tengah), dan yang terakhir penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

## 1. Keharmonisan Rumah Tangga

### a. Pengertian Harmonis

Secara bahasa harmonis berarti "selaras." yang dimaksud dengan keharmonisan dalam keluarga adalah menyelaraskan dua atau lebih perbedaan yang ada di dalam keluarga. lelaki dan perempuan dengan kekhususan masing-masing bentuk dan sifat yang mereka miliki, agar dapat mengarungi gelombang kehidupan dan sampai pada tujuan yang diharapkan, dituntut untuk menyadari dan menyelaraskan -bukan menjadikan sama-masing-masing perbedaan yang mereka miliki. dalam perkembangan dan kebiasaan masyarakat muslim berikutnya, istilah keluarga yang harmonis sering disebut dengan istilah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. hal tersebut karena banyak teks-teks keamaan yang menggunakan kata-kata tersebut.<sup>11</sup>

Kata sakinah berasal dari Bahasa Arab yang artinya adalah ketenangan, ketentraman, aman atau damai. Lawan kata dari kata ketentraman atau ketenangan adalah keguncangan, keresahan, kehancuran. Sebagaimana arti kata tersebut, keluarga sakinah berarti keluarga yang didalamnya mengandung ketenangan, ketentraman, keamanan, dan kedamaian antar anggota keluarganya. Keluarga yang sakinah berlawanan dengan keluarga yang penuh keresahan, kecurigaan, dan kehancuran.

Kata sakinah di dalam QS. Arrum ayat 21 dijelaskan dengan dengan makna tenteram. Adanya sakinah/ ketenteraman, merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga yang Bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang Bahagia, jiwa dan pikiran menjadi tentera, tubuh dan hati mereka menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan ketenteraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai.<sup>12</sup>

Makna kata sakinah dalam pernikahan tersebut dapat diartikan sebagai seorang laki-laki dan istri harus bisa membuat pasangannya merasa tenteram, tenang, nyaman, dan damai dalam menjalani kehidupan Bersama supaya sebuah rumah tangga bisa langgeng. Dalam membina rumah tangga agar bisa langgeng dibutuhkan sebuah iman dan ikatan hati yang kuat yakni berupa kesetiaan. Sakinah sendiri merupakan kecenderungan atau kecondongan hati agar kedua pasangan berikhtiar dengan beribadah semaksimal mungkin sehingga rumah tangga akan tenteram ketika berada didekat sang suami atau istri. Ketenteraman adalah buah dari iman dan taqwa yang dibina Bersama secara istiqomah dan tentunya mahligai rumah tangga akan damai, tenteram serta semua masalah dihadapi dengan saling menghormati dan menghargai.

---

<sup>11</sup> QS. al-Rum [30]: 21

<sup>12</sup> A.M. Ismatulloh, konsep sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (prespektif penafsiran kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya), *Jurnal MADZAHIB*,9

Di dalam Al-Qur'an surat al-Rum, ayat 21 Allah swt. berfirman;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kebesarannya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”<sup>13</sup>

Ayat di atas mengandung tiga tujuan dari sebuah pernikahan yaitu:

- a. *Litaskunni ilaiha*, Untuk mendapatkan ketenangan bagi para anggota keluarga.
- b. *Mawaddah*, membina rasa cinta. Artinya untuk membina hubungan yang penuh dengan rasa cinta. Kata *mawaddah* berasal dari kata *wadada* yang berarti membara atau menggebu-gebu, yaitu rasa yang meluap secara tiba-tiba. Pada pasangan muda rasa cintanya sering kali tidak stabil dan lebih mengedapankan rasa cemburu dan rasa sayangnya masih tergolong rendah, sehingga menimbulkan banyak benturan karena belum mampu mengontrol rasa cintanya.
- c. *Rahmah*, sayang. Rasa kasih sayang pada pasangan muda cenderung rendah dan gejala cintanya sangat tinggi. Perjalanan hidup dalam rumah tangga akan semakin menciptakan kasih sayang ketika usia semakin bertambah dan *mawaddah* (gejala wujud cinta) akan semakin menurun.

Kata *sakinah* dalam ayat di atas adalah bersal dari kata “*sakana*” yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk. Penggunaan kata *sakan* artinya rumah tempat melahirkan ketenangan di dalamnya. Adapun maksud dari ayat ini adalah ketenangan seseorang setelah melakukan perkawinan. Hal ini disebabkan adanya ketidak sempurnaan manusia apabila setiap jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan yang berdiri sendiri. Dalam hal ini Allah memberikan adanya naluri seksual yang bisa menimbulkan gejala dan kekacauan pikiran dapat memperoleh atau mendapatkan ketenangan.<sup>14</sup>

## b. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Dalam rangka merintis keluarga yang *sakinah*, suami istri perlu mempersiapkan diri secara matang dari segi fisik maupun mentalnya. Hal itu dikarenakan bervariasinya problematika kehidupan rumah tangga yang harus dihadapi oleh kedua pasangan suami dan istri. di antara beberapa indikator yang menjadi karakteristik keluarga *Sakinah* antara lain:

- 1) Adanya ketenangan jiwa yang ditandai dengan ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Adanya hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat.
- 3) Terjamin kesehatan jasmani dan rohani serta sosial.
- 4) Cukup sandang, pangan, dan papan.

<sup>13</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007). 572.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003). 35.

- 5) Adanya jaminan hukum adanya hak asasi manusia.
- 6) Tersediannya pelayanan pendidikan yang wajar.
- 7) Adanya jaminan hari tua.
- 8) Tersediannya fasilitas rekreasi yang wajar.

Dengan melakukan petunjuk-petunjuk ini keluarga telah memperoleh sakinah. Adapun *mawaddah* dan *rahmah* dalam suatu keluarga diupayakan dengan menumbuhkan rasa cintadan kasih sayang terhadap keluarganya. Namun jangan disalah artikan nilai kasih dan sayang ini karena cinta yang harus selalu diutamakan adalah cinta kepada Allah dan Rasulnya diatas segalanya. Keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* tidak mudah untuk didapatkan, tetapi terus diupayakan dan dimaksimalkan dengan koridor-koridor yang dibenarkan oleh syariat. Semua individu dalam keluarga harus memahami hak dan kewajibannya secara seimbang, tidak perlu banyak menuntut hak tetapi juga harus melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka secara seimbang. Dan kesadaran diri seluruh individu dalam keluarga.

Dengan demikian, keluarga sakinah diwujudkan dengan senantiasa menjauhkan segala bentuk kemaksiatan berupa pelanggaran terhadap hukum-hukum keluarga dalam islam. Suami istri harus menghindari bentuk-bentuk pelanggaran terhadap agama, karena dengan menghindari perbuatan tersebut, keluarga akan senantiasa dijaga dan dilindungi dari segala bentuk musibah yang akan menimpa keluarga seperti perceraian, perselisihan, dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh setiap keluarga, sehingga keluarga tidak menjadi utuh bahkan hancur berantakan.

### c. Upaya Membentuk Keluarga Yang Harmonis

Dalam suatu perjalanan rumah tangga tidak selalu berisikan tawa dan bahagia, tetapi sesekali terdapat perselisihan antara suami dan isteri. Karena itulah, ketika hendak melangkah ke jenjang perkawinan, dianjurkan memilih jodoh yang baik (sholeh atau sholihah), hal ini tidak lain hanya untuk bertujuan dalam membina perkawinan yang bahagia, sakinah dan harmonis. Untuk itu, dalam upaya membina keluarga yang sakinah perlu diperhatikan berbagai aspek secara menyeluruh, di antaranya peranan masing-masing suami dan isteri, baik yang individual maupun yang dimiliki bersama.<sup>15</sup>

Namun selain mengetahui peran masing-masing suami isteri, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membentuk keluarga sakinah, yaitu: <sup>16</sup>

- 1) Saling pengertian.
- 2) Saling sabar.
- 3) Saling terbuka.
- 4) Kasih sayang.
- 5) Komunikasi.
- 6) Adanya Kerjasama.

<sup>15</sup> Dedi Junaedi, *perkawinan membina keluarga Sakinah menurut Al- Qur'an dan Assunah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2003), 220.

<sup>16</sup> Ali Qaimi, *Single Parent Ganda Ibu dalam Mendidik Yessi Pradinak* (Bogor: Cahaya, 2003), 187.

#### d. Kriteria Keluarga Harmonis

Dalam program pembinaan keluarga sakinah disusun kriteria- kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, dan Keluarga Sakinah III Plus yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Uraian masing-masing kriteria sebagai berikut.

- 1) Keluarga Pra Sakinah: yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.
- 2) Keluarga Sakinah 1 adalah keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah serta memenuhi kebutuhan material dan spiritual secara minimal, akan tetapi masih belum bisa memenuhi psikologisnya seperti kebutuhan bimbingan keagamaan pendidikan dan mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.
- 3) Keluarga Sakinah II adalah keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah memenuhi kebutuhan material dan sepiritual, juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun bisa menerapkan nilai-nilai ketaqwaan dan ahlaqul karimah.
- 4) Keluarga Sakinah III adalah keluarga yang mampu melengkapi semua kebutuhan akhlaqul karimah, keimanan, dan ketaqwaan sehinggalah dapat bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya.
- 5) Keluarga Sakinah III Plus adalah keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, akhlaqul karimah dan ketaqwaan secara sempurna dan bisa memenuhi kebutuhan social dan psikologisnya. Serta bisa menjadi tauladan bagi masyarakat disekitarnya.<sup>17</sup>

## 2. Difabel di Desa Kacangan

Di Desa Kacangan ini terdapat 5 orang penyandang difabel 3 diantaranya sudah menikah dan dua diantaranya masih anak-anak, berikut menurut keterangan Ibu sri ayumi selaku penyandang Disabilitas polio sejak lahir:

*“Menurut data yang saya lihat di gogle, mayoritas penyandang Disabilitas mengalami kecacatan disebabkan oleh penyakit polio. Seperti saya ini contohnya, saya menderita penyakit polio saat saya masih kecil. Dengan penyakit ini mengakibatkan kaki pada salah satu kaki saya tidak tumbuh secara normal. Tetapi tetap saya syukuri apa yang di berikan oleh Allah kepada saya. Saya tetap semangat menjalani hidup saya, alhamdulillah saya juga bisa menyelesaikan pendidikan saya sampai dengan SMA walaupun pada saat sekolah banyak dari teman-teman yang menghina saya tapi itu justru menjadikan semangat saya untuk belajar, dan buktinya saat ini saya sudah menikah dan memiliki suami dan anak yang sangat mencintai saya”*.<sup>18</sup>

Pada kenyataanya polio merupakan sebuah virus, virus ini sangat mudah menular dan menyerang system saraf, khususnya pada balita yang belum melakukan vaksinasi polio. Pada kasus yang parah penyakit ini bisa menyebabkan kesulitan bernapas, kelumpuhan, atau dan

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001). 21.

<sup>18</sup> Sri Ayumi, *wawancara*, Kacangan 12 juli 2022.

kematian. Tipe polio yang menyebabkan kelumpuhan yaitu paralisis, polio paralisis merupakan tipe polio yang paling parah dan dapat menyebabkan kelumpuhan. Beberapa penderita polio paralisis bisa mengalami kelumpuhan dengan sangat cepat atau bahkan dalam hitungan jam saja setelah terinfeksi dan kadang-kadang kelumpuhan hanya terjadi pada salah satu tubuh. Saluran pernafasan mungkin bisa terhambat atau tidak berfungsi, sehingga membutuhkan penanganan medis darurat.

Yang selanjutnya saya mewawancarai Ibu ana, beliau juga penyandang Disabilitas tunarungu, beliau bukan asli penduduk Desa Kacangan, beliau berasal dari daerah banyuwangi jawa timur yang kemudian menikah dengan Bapak sriyono pada tahun 2018, dan dibawa pulang di Desa Kacangan oleh suaminya, saat ini beliau dikaruniai satu orang putra yang berumur 3 tahun beliau menjelaskan bahwa:

*“Saya menjadi penyandang Disabilitas tunawicara sejak kecil, saat itu orang tua saya tidak sadar bahwa saya mengalami cacat tunarungu, hal tersebut diketahui Ketika saya sudah berumur 5 bulan karena pada saat itu saya semakin besar tetapi saya tidak kunjung dapat mendengar, saya menjalani hidup saya layaknya orang normal bahkan dulu saya juga sekolah disalah satu pondok pesantren disana sampai lulus SMA, alhamdulillah Allah menunjukkan keuasanya ada seorang laki-laki yang saya kenal lewat medsos yang baik sekali, dia menyatakan keseriusanya untk menikahi saya, dan benar dia melamar dan menikahi saya pada tahun 2018, dia menerima seluruh kekurangan saya, hingga saat ini saya dan suami saya Bahagia dalam menjalani kehidupan berumah tangga”.*<sup>19</sup>

### **3. Upaya Pasangan Difabel Untuk Mewujudkan Keluarga Yang Sakinah**

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya yang meliputi kebutuhan fisik (makan dan minum), psikologi (disayangi/ diperhatikan), spiritual/ agama, dan sebagainya. Begitupula dengan keluarga difabel, keluarga difabel telah melakukan kewajibanya dalam mengelola keluarga. Pada bagian berikut ini akan dijelaskan mengenai bagaimana cara-cara efektif yang dilakukan difabel dalam mengelola keluarganya, antara lain:

#### **a. Penerapan Bahagia serta Cinta dan Kasih Sayang pada Keluarga Difabel**

Biasanya suatu keluarga merasakan bahagia apabila ia merasa senang hidup bersama dengan orang yang ia cintai dan sayangi. Berikut menurut keterangan Ibu Sri Ayumi selaku penyandang Disabilitas polio:

*“Memang benar mas, bahagia itu menurut saya adalah hal sederhana. Saya katakan sederhana karena ketika kita melihat orang yang kita sayangi tertawa dan tersenyum saja itu sudah bahagia. Menurut saya bahagia itu tidak harus mewah dan tidak perlu terlihat berkelas. Pokoknya bahagia itu asal bisa kumpul- kumpul bareng keluarga, senang-senang bersama keluarga, piknik-piknik bersama keluarga”*<sup>20</sup>.

Pada dasarnya, bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia<sup>21</sup>. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Namun dalam hal ini ada perbedaan artian dalam kebahagiaan. Ada beberapa yang mengartikan bahwa orang bahagia adalah orang yang tinggal di rumah besar dan mewah, mobil mengkilap, pakaian yang indah, makanan yang lezat, memiliki isteri yang cantik, memiliki

<sup>19</sup> Yessi Pradina, *wawancara*, Kacangan 13 juli 2022.

<sup>20</sup> Sri Ayumi, *wawancara*, Kacangan 12 juli 2022.

<sup>21</sup> Logoterapi, *Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraib Hidup Bermakna*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2007).

tubuh yang indah, dan sebagainya. Ada pula yang menggambarkan kebahagiaan dengan foya-foya. Namun ada juga yang mengartikan bahwa kebahagiaan itu adalah hal yang diliputi dengan kesederhanaan. Dengan berkumpul bersama keluarga, melihat orang yang kita sayangi tersenyum merupakan kebahagiaan murni tanpa adanya materi.

Hal ini juga diperkuat oleh penuturan Ibu Yessi Pradina selaku penyandang Disabilitas tunarungu:

*“Bahagia itu menurut saya ya ketentraman. Mengapa saya menyebutnya ketentraman, ya karena menurut saya dalam rumah tangga itu harus ada ketentraman dan dalam mengelola keluarga itu harus disertai dengan rasa tentram. Hal ini dikarenakan jika kita membangun ketentraman antar anggota keluarga maka akan dipastikan dalam keluarga tersebut bahagia dan menurut saya dalam sebuah keluarga itu harus ada sikap saling menghargai dan mengerti antara satu sama lain. Mengapa demikian, karena jika salah satu anggota keluarga egois dan mementingkan egonya sendiri maka akan dipastikan bukan keluarga bahagia yang terjadi akan tetapi keluarga yang tidak bahagia yang akan tercipta”<sup>22</sup>.*

Selanjutnya mengenai cara mempertahankan rasa cinta dan kasih sayang, sementara setiap keluarga pasti mempunyai masalah sekecil apapun, namun ditengah-tengah permasalahan tersebut bagaimana cara mempertahankan rasa cinta dan sayang terhadap masing-masing pasangan. Berikut penuturan Bapak Dikun penyandang Disabilitas Tunadaksa:

*“Benar mas memang, dalam sebuah hubungan itu pasti ada aja masalah yang akan datang mencoba untuk menggoyahkan rumah tangga tersebut. Kalau untuk mempertahankan rasa cinta dan rasa sayang, saya usahakan saya itu pengertian terhadap pasangan saya. Dan sebisa mungkin saya memahami situasi kondisi masing-masing, jangan memaksakan kehendak. Saya berupaya lagi untuk menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Selanjutnya menurut saya hal ini juga sangat penting dalam mempertahankan rasa cinta dan rasa kasih sayang dalam sebuah hubungan itu ya kita sebagai pasangan suami istri harus pandai dalam membagi waktu”<sup>23</sup>.*

Seperti yang diterangkan diatas, yang dibutuhkan untuk mempertahankan rasa cinta dan kasih sayang antar masing-masing pasangan dalam sebuah hubungan adalah dengan saling mengerti satu sama lain. Dengan sikap saling mengerti satu sama lain maka dipastikan tidak ada unsur keegoisan didalam hubungan tersebut. Jika dalam sebuah hubungan telah ditanamkan sikap egois yang ingin menang sendiri maka hubungan tersebut akan hancur. Hal ini dikarenakan keegoisan merupakan faktor pemecah dalam sebuah hubungan dan bukan pemersatu hubungan.

#### **b. Upaya Membawa Keluarga Menjadi Keluarga Sakinah Pada Keluarga Difabel**

Menjadi keluarga sakinah adalah impian bagi mayoritas keluarga, Begitupula keluarga difabel. Berikut menurut keterangan Ibu Sri Ayumi selaku penyandang Disabilitas polio:

*“Ya siapa sih mas yang nggak mau keluarganya menjadi keluarga yang sakinah. Pasti semua orang yang sudah berkeluarga semua mau. Tapi dalam membawa keluarga ke arah sakinah itu menurut saya cukup sulit. Jadi ya saya sejauh ini melakukan yang mudah-mudah saja dulu mbak. Pertama-tama yang saya lakukan terlebih dahulu ya saya beserta keluarga saya harus mempunyai pondasi keagamaan yang kuat. Dalam ajaran islam pasti ada ajaran-ajaran yang mengajarkan untuk menjadi keluarga yang samawa, nah itu saya praktekan didalam keluarga saya. Seperti memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak,*

---

<sup>22</sup> Yessi Pradina, wawancara, Kacangan 13 juli 2022.

<sup>23</sup> Dikun, wawancara, Kacangan 15 juli 2022.

*melayani suami dengan baik. Ya kurang lebih seperti itu. Saya selalu berupaya semampu saya, lagipula untuk menjadi keluarga sakinah itu adalah impian bagi keluarga- keluarga lainnya*<sup>24</sup>.

Ilmu agama dianggap sebagai salah satu cara yang dapat membawa keluarga menjadi sakinah. Hal ini dikarenakan ilmu agama mempunyai pondasi yang kuat dalam menjaga keutuhan keluarga dan agama merupakan jalan alternatif untuk membawa keluarga menjadi sakinah.

Hal ini juga diperkuat dengan penuturan dari Bapak Dikun selaku penyandang Disabilitas Tunadaksa:

*“Ya menurut saya memang sulit mas untuk menjadi keluarga sakinah. Hal ini dikarenakan banyaknya cobaan atau masalah yang ada. Tapi ya sebisa mungkin saya tetap mencobanya. Saya mencoba untuk menerapkan ilmu-ilmu agama untuk menjadikan keluarga saya menjadi keluarga sakinah. Kan didalam agama islam jugaa sudah dijelaskan jadi ya saya tinggal menerapkan saja. Ya pokoknya kita berbuat baik saja, saling membantu satu sama lain, istri juga harus patuh terhadap suami. Ya kurang lebih upaya saya seperti itu”*<sup>25</sup>

### **c. Penyelesaian Masalah Dalam Keluarga Difabel**

Masalah dalam keluarga pasti ada sekecil apaun itu, namun dalam penyelesaian masalah pasti ada yang berperan sebagai pengambil keputusan. Berikut menurut keterangan Ibu Sri Ayumi selaku penyandang Disabilitas polio:

*“Dalam mengambil keputusan dalam keluarga, saya melakukan musyawarah. Dalam mengambil keputusan saya tidak mau egois, saya selalu bermusyawarah bersama keluarga saya apabila ada masalah. Saya tidak boleh egois juga mas, dalam mensiasati hal tersebut saya sebisa mungkin dan sesering mungkin mengadakan perkumpulan bersama keluarga saya saat ada waktu senggang. Hal ini saya lakukan untuk mengevaluasi dan membicarakan hal-hal yang terjadi. Saya tidak mau egois, sebisa mungkin saya tidak memaksakan kebendak saya sebagai seorang istri”*<sup>26</sup>

Salah satu peraturan yang menjadi landasan hukum persamaan peran dalam hukum perkawinan, yaitu antara lain UUD 1945 pasal 27 ayat (1) yang memberikan persamaan bagi setiap laki-laki dan perempuan di muka hukum.<sup>27</sup> Kata  *kunci* yang harus dipahami secara benar adalah kata “kesamaan”. Konsep kesamaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kesamaan perlakuan/ kesempatan dan kesamaan hasil atau lebih dikenal dengan Konsep kesamaan perlakuan ini menghendaki kesamaan “perlakuan dan kesempatan” bagi laki-laki dan perempuan.<sup>17</sup> Dalam ketentuan hukum sudah dijelaskan bahwa antara laki-laki dengan perempuan kedudukannya sama. Begitu juga dalam keluarga, dalam keluarga pada kenyataannya suami bertugas sebagai kepala keluarga sedangkan istri sebagai Ibu rumah tangga. Ini artinya suami bertindak sebagai pengambil keputusan apabila ada masalah. Namun dalam mengambil keputusan, kepala keluarga harus melakukan musyawarah dengan istri. Hal ini dikarenakan, kepala keluarga harus tetap mendengarkan pendapat istri karena dalam hukum kedudukan mereka sama.

Hal tersebut diperkuat dengan penuturan Ibu Yessi Pradina selaku penyandang Disabilitas tunarungu:

*“Sebagai seorang istri saya selalu mendukung keputusan suami saya karena memang dia sebagai kepala keluarga, tetapi kalau memang terjadi masalah antara saya dengan suami saya lebih suka menyelesaikan dengan bermusyawarah, walaupun terkadang juga sering terjadi kesalahpahaman itu biasa, Namanya juga*

<sup>24</sup> Sri Ayumi, wawancara, Kacangan 12 juli 2022.

<sup>25</sup> Dikun, wawancara, Kacangan 15 juli 2022.

<sup>26</sup> Sri Ayumi, wawancara, Kacangan 12 juli 2022.

<sup>27</sup> UUD 1945

*suami istri, tetapi itu semua bisa kami selesaikan dengan baik kok mas, intinya ya tadi selalu menjaga komunikasi dengan baik”.*<sup>28</sup>

#### **d. Pemenuhan Kebutuhan Pada Keluarga Difabel**

Memberikan nafkah terhadap keluarga adalah kewajiban dari kepala keluarga. Hal ini dikarenakan sudah menjadi kodratnya bahwa seorang laki-laki yang sudah menikah wajib menghidupi keluarganya.

Berikut menurut keterangan Ibu Sri Ayumi selaku penyandang Disabilitas polio:

*“Untuk masalah nafkah selama saya menikah ini alhamdulillah tercukupi mas, karena memang suami saya yang bekerja, tugas saya sebagai istri ya harus pandai-pandai mengatur keuangan mas, intinya dalam hal nafkah saya tidak mempermasalahkan karena memang sejauh ini cukup”.*<sup>29</sup>

Memberikan nafkah dan mencukupi kebutuhan dalam keluarga merupakan kewajiban dari kepala keluarga. Hal ini sudah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan) dalam Pasal 34 ayat (1) UU Perkawinan.<sup>30</sup> Dalam pasal tersebut dikatakan bahwa suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Dalam pengaturan UU Perkawinan, tidak ditetapkan besarnya nafkah yang harus diberikan, hanya dikatakan sesuai dengan kemampuan si suami. Yang terpenting kewajiban suami sebagai tulang punggung keluarga sudah dilaksanakan dengan baik.

Hal ini diperkuat dengan penuturan Ibu Yessi Pradina selaku penyandang Disabilitas Tunarungu:

*“Untuk masalah itu saya sudah pasrah mas dengan suami, karena memang saya menyadari kalau saya tidak bisa bekerja membantu suami, sebenarnya saya sendiri mau bekerja tapi tidak diizinkan suami, sehingga ya berapapun yang diberikan suami saya terima mas, yang terpenting tugas saya sebagai istri saya laksanakan dengan baik”.*<sup>31</sup>

Berdasarkan penuturan dari informan dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan mereka *tercukupi* dengan baik, dikarenakan keadaan fisik yang tidak mendukung, sehingga mereka tidak dapat membantu suami mereka untuk bekerja, karena memang kewajiban sebagai seorang istri adalah melayani suami dan keluarga dengan baik.

#### **e. Pembagian Peran Pada Pasangan Difabel**

Dalam keluarga pasti ada pembagian peran yang dilakukan, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mengelola keluarga. Berikut menurut keterangan Bapak Dikun selaku penyandang Disabilitas Tunadaksa:

*“Kalau dalam pembagian peran didalam keluarga karena memang saya tidak bisa bekerja. Istri saya yang menggantikan saya sebagai tulang punggung keluarga mas, dan itu juga cukup untuk membantu keadaan ekonomi keluarga kita. Istri saya tidak melakukan pekerjaan yang berat, dia melakukan pekerjaan sebisanya dan semampunya. Saya tidak pernah menargetkan istri saya. Intinya kita sebagai suami istri saling membantu. Ketika istri saya membutuhkan bantuan saya dalam hal mengurus hal yang mampu saya lakukan saya ikut membantu mengurusnya. Kasian kan kalau tidak dibantu, istri saya kan sudah membantu saya*

<sup>28</sup> Yessi Pradina, wawancara, Kacangan 13 juli 2022.

<sup>29</sup> Sri Ayumi, wawancara, Kacangan 12 juli 2022.

<sup>30</sup> UUD 1945

<sup>31</sup> Yessi Pradina, wawancara, Kacangan 13 juli 2022.

*mencari uang untuk membantu ekonomi keluarga, jadi ya sebisa mungkin saya juga membantu kerepotan istri saya”.*<sup>32</sup>

*Sikap* saling membantu dan gotong royong merupakan ajaran agama islam yang sangat ditekankan, karena hal tersebut bisa menjadikan kerukunan antar manusia, keluarga dan masyarakat disekitar kita, termasuk dalam hal pembagian peran dalam keluarga juga sangat penting, karena hal tersebut bisa menjadikan keluarga menjadi kompak dan rukun, sehingga harapan untuk menjadi keluarga yang Sakinah bisa terwujud.

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti terhadap ketiga pasangan difabel yakni, Ibu Sri Ayumi dan Bapak Nardi, Ibu Yessi Pradina dan Bapak Sriyono, Bapak Dikun dan Ibu Kartining. Peneliti menemukan beberapa fakta mengenai kehidupan para pasangan difabel di Desa Kacangan Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan, dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah pada ketiga pasangan difabel ini ada beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti:

*Pertama*, Pasangan Ibu Sri Ayumi dan Bapak Nardi, pasangan suami istri ini benar-benar telah melaksanakan upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan terhadap pasangan tersebut, hanya saja dalam point pemenuhan kebutuhan ini ditemukan tidak kesuaian dengan hasil wawancara, karena memang pekerjaan dari Bapak nardi ini sebagai petani dan serabutan sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga harus berhutang, tetapi hal tersebut tidak mengurangi keharmonisan keluarga mereka. *Kedua*, Pasangan Ibu Yessi Pradina dan Bapak Sriyono, dalam menjalankan bahtera dalam rumah tangga tentu tidak lepas dari masalah, dalam hal ini peneliti menemukan hal yang kurang sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti tentang penyelesaian masalah, karena antara Bapak Sriyono dan Ibu Yessi Pradina sering terjadi perselisihan yang disebabkan oleh kondisi fisik Ibu Yessi Pradina sebagai penyandang Disabilitas tunarungu, tetapi hal itu memang benar dapat diselesaikan karena komunikasi antara keduanya sangat baik. *Ketiga*, keluarga Bapak Dikun dan Ibu kartining, dalam pembagian peran antara keduanya memang sangatlah sulit, karena keadaan Bapak Dikun yang lumpuh, sehingga menyebabkan beliau sangat kesulitan untuk bisa membantu istrinya.<sup>33</sup>

**Tabel 1. Hasil Penelitian**

No	Hasil penelitian
1	Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah maka menerapkan cinta dan kasih antar pasangan itu sangat penting, saling memahami keadaan masing-masing dan tidak menanamkan sifat egois, karena hal itu dapat menyebabkan hancurnya hubungan keluarga.
2	Agama dinilai sebagai senjata paling ampuh untuk membangun keluarga yang sakinah, sebab itu merperkuat pondasi Ilmu Agama sangatlah penting sebagai jalan menuju keluarga yang bahagia
3	Dalam rumah tangga tentu tidak akan terhindar dari masalah akan tetapi semua itu dapat diselesaikan dengan cara selalu menjaga komunikasi yang baik

<sup>32</sup> Dikun, *wawancara*, Kacangan 15 juli 2022.

<sup>33</sup> Observasi pada tanggal 15-20 Juli 2022.

No	Hasil penelitian
5	Jika ingin tercapai menjadi rumah tangga yang harmonis maka antara suami dan istri harus saling memahami peran masing-masing dan menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pada Pasangan Difabel Untuk Mempertahankan Keluarga Yang Sakinah

Dalam kehidupan berumah tangga tentu tidak lepas dari masalah. Hal tersebut merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam rumah tangga, namun Ketika pasangan suami istri mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan saling memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing maka masalah tersebut dapat diselesaikan dan tentunya didalam setiap masalah pasti ada hikmahnya, sehingga bisa menjadikan pasangan tersebut untuk mewujudkan keluarga yang Sakinah.

Dalam kehidupan berumah tangga, dimana keberhasilan menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan tergantung dari penyesuaian-penyesuaian antara kedua belah pihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan. Seperti yang disampaikan oleh ke Tiga pasangan suami istri difabel tentang pendukung dan penghambat yang dialami masing-masing keluarga. Yaitu, sebagai berikut:

Peneliti mewawancarai terhadap para pasangan difabel mengenai faktor yang mendukung terwujudnya keluarga Sakinah, demikian hasil wawancara dengan para pasangan suami istri penyandang difabel di Desa Kacangan:

##### a. Faktor Pendukung

Dalam membentuk suatu keluarga, pemikiran kita tertuju pada hal yang indah-indah. Itu tidak salah, karena dalam rumah tangga seharusnya hubungan yang terjalin didalamnya harus berlandaskan atas cinta kasih dari kedua belah pihak. Tetapi tergantung dari masing-masing individu bagaimana cara mereka membawa keluarga mereka kedalam situasi yang aman. Berikut adalah hasilwawancara terhadap ke Tiga informan tentang faktor yang mendukung terbentuknya keluarga sakinah bagi keluarga difabel. Yaitu:

Keluarga pertama, keluarga Ibu Sri Ayumi dan Bapak Nardi. Mengungkapka n bahwa faktor yang menjadi pendukung adalah kedua orang tua dan keluarga, karena menurut mereka orang tua merekalah yang selalu memberikan support untuk selalu menjalani hidup dengan penuh keikhlasan dan kesederhanaan. Selain itu, keluarga dari pasangan suami-istri difabel ini merasa tidak sendirian karena didukung oleh keluarga mereka yang selalu membantu. Dalam keluarga Ibu Sri Ayumi dan Bapak Nardi kehidupan yang mereka jalani tidak lepas dari kedua orang tua mereka masing-masing.terlebih lagi, Bapak Nardi tinggal bersama dengan kedua orang tua istrinya (mertua). Seperti yang disampaikan dibawah ini:

*“Saya kira faktor yang menjadi pendukung adalah orang tua dan juga keluarga. Saya sampai saat ini masih bisa menjalankan kewajiban saya sebagai seorang istri dalam keterbatasan fisik saya, suami saya juga tidak pernah mempemasalahkan mengenai pekerjaan saya sebagai istri, bangun pagi, menyiapkan masakan, menyiapkan anak untuk belajar semua dapat saya lakukan dan tidak ada masalah, hal tersebut bisa saya*

*lakukan karena memang orang tua dan juga keluarga yang selalu mengarahkan dan membimbing saya sehingga Ketika saya merasa lelah orang tua saya yang menyemangati saya”.*<sup>34</sup>

Keluarga kedua. Keluarga Ibu Yessi Pradina dan Bapak Sriyono, mengungkapkan bahwa dalam rumah tangga mereka yang menjadi pendukung adalah anggota keluarga itu sendiri. Dukungan dari masing-masing keluarga untuk keluarga Ibu Yessi Pradina dan Bapak Sriyono pasti terus ada dalam keluarga kecil mereka, terutama dari kedua orang tua mereka sendiri, Seperti yang disampaikan dibawah ini:

*“Dukungan ya terutama dari suami mas, suami saya selalu mendukung apa yang saya lakukan selagi itu baik untuk saya dan keluarga, yang kedua ya dari keluarga mas terutama dari orang tua, alhamdulillah sejak awal menikah sampai saat ini saya sudah punya anak keluarga juga selalu mensupport saya”.*<sup>35</sup>

Keluarga ketiga. Keluarga Bapak Dikun dan Ibu Kartining, mengungkapkan bahwa dalam rumah tangga mereka yang menjadi pendukung adalah anggota keluarga inti seperti istri dan anak-anak. Selain itu pendukung yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar, karena menurut Bapak Dikun dengan dukungan tersebut mereka tidak merasa sendiri karena masih banyak orang baik disekeliling mereka yang mau menerima kehadiran mereka dalam keadaan keterbatasan fisiknya. Seperti yang disampaikan dibawah ini:

*“Dukungan datang dari istri, anak, orang tua dan masyarakat sekitar. Kita memang minoritas yang hidup dalam lingkungan yang mayoritas kan mas, tapi saat kita bertemu dengan orang yang baik sama kita, kita selalu merasa nyaman dan bahagia. Tapi ya semua orang mendukung pastinya mas. Tapi memang yang sering bahkan selalu adalah istri dan orang tua. Saya ke istripun mendukung dan harus selalu memotivasi”.*<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara di atas tentang faktor pendukung keluarga difabel dalam membentuk keluarga sakinah menurut ketiga informan dapat di rangkum sebagai berikut:

#### 1) Dukungan dari pasangan

Sebagai suami dan istri, dukungan harus diterima dari masing-masing pasangan. sebagai pasangan perlu untuk saling mendukung agar kehidupan rumah tangganya kelak lebih baik. Sebagai pasangan penyandang difabel, dukungan awal yang harus diterima dan diberikan adalah saling menerima kondisi satu sama lain. Dukungan lainnya adalah:

- a) Memberikan rasa aman dan terhindar dari ketegangan. Karena didalam bahtera rumah tangga, suami istri harus saling memberi dan merasa aman secara lahir maupun batin.
- b) Memiliki rasa saling memiliki. Dalam artian bahwa kedua pasangan suami istri tersebut harus saling merasa memiliki ikatan bathin yang kuat, yang dapat menghubungkan dengan pasangannya.
- c) Saling menghargai sangat perlu dalam kehidupan berumah tangga. Dalam segala hal perlu adanya saling menghargai sebagai ungkapan perhatian untuk membangun harga diri dan keberhasilan pasangan. Menyediakan waktu bersama dalam keluarga, dengan kata lain bahwa waktu luang sangatlah penting dalam keluarga, terutama bagi suami istri, akan tetapi terkadang orang tua tidak menyadari, sehinggawaktu itu tidak termanfaatkan sebaik-baiknya untuk menumbuhkan kasih sayang suami istri.

<sup>34</sup> Sri Ayumi, *wawancara*, Kacangan 12 juli 2022.

<sup>35</sup> Yessi Pradina, *wawancara*, Kacangan 13 juli 2022

<sup>36</sup> Dikun, *wawancara*, Kacangan 15 juli 2022

- d) Menciptakan kehidupan beragama dalam berkeluarga, sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Penelitian dinegara-negara maju mengemukakan bahwa keluarga yang tidak bernuansa religus, yang komitmen agamanya lemah dan keluarga-keluarga yang tidak mempunyai komitmen-komitmen terhadap agama sama sekali.
- e) Saling bermusyawarah, saling bermusyawarah dalam rumah tangga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab bersama. Karena itu, masing-masing pihak dituntut untuk jujur, terbuka, dan berlapang dada, suka menerima dan memberi, serta tidak menang sendiri.
- f) Keluarga sebagai prioritas utama, apabila dalam keluarga terjadi krisis mungkin terjadi benturan-benturan, maka yang diprioritaskan terlebih dahulu adalah keluarga.

## 2) Dukungan dari keluarga

Keluarga merupakan lingkungan teraman dan terdekat bagi kaum difabel. Dalam hal ini keluarga memegang peranan penting terhadap perkembangan diri kaum difabel. Ketika pola asuh yang diterapkan kepada kaum difabel benar, maka kaum difabel bisa menjadi seorang yang percaya diri. Namun apabila pola asuh keluarga salah, maka dapat mengakibatkan penyandang difabel menjadi seseorang yang pesimis dan selalu bergantung pada orang lain. memiliki anggota keluarga difabel tidak perlu disikapi dengan hal yang berlebihan seperti mengurungnya dirumah agar tidak banyak orang tahu. Seharusnya memiliki anggota keluarga difabel menyikapinya dengan percaya diri karena berpengaruh bagi kehidupan kaum difabel. Keluarga yang dibutuhkan kaum difabel adalah keluarga yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada diri difabel.

## 3) Dukungan dari lingkungan

Kaum difabel yang hidup pada lingkungan non difabel merupakan beban tersendiri bagi kaum difabel. Mereka takut apabila kehadiran mereka tidak dapat diterima bagi masyarakat sekitar. Maka dari itu, lingkungan merupakan salah satu dukungan terbentuknya kebahagiaan atau kesejahteraan bagi kaum difabel.

## b. Faktor Penghambat

Perlu dipahami bahwa sebelum sampai kepada keluarga yang sakinah, keluarga sering mendapatkan hambatan, gangguan, ancaman yang dapat menggoyahkan eksistensial keluarga. Berbagai bentuk hambatan, gangguan, ancaman itu dapat muncul dari diri sendiri maupun dari luar. kesemua itu apabila tidak segera diatasi, akan menjadi penghalang yang serius dalam meningkatkan kualitas keluarga. Sehingga akan menghambat untuk menjadi keluarga yang sakinah. Berikut adalah hasil wawancara terhadap ketiga informan tentang faktor yang menjadi penghambat untuk terbentuknya keluarga sakinah pada pasangan difabel, yaitu:

- 1) Keluarga pertama, keluarga Ibu Sri Ayumi dan Bapak Nardi, mengungkapkan bahwa banyak sekali penghambat mereka dalam membentuk keluarga sakinah. Yang pertama dan paling jelas terlihat adalah keadaan fisik Ibu Sri Ayumi yang tidak sempurna. Hal tersebut yang menjadi faktor penghambat bagi Ibu Sri Ayumi dalam menjalankan kewajibannya sebagai Ibu rumah tangga karena dia juga tidak bisa membantu suaminya untuk bekerja, bahkan pada saat beliau mempunyai anak beliu kesulitan dalam menggendong karena keadaan kakinya yang tidak normal. Seperti yang disampaikan:

*"Hamabatan? Banyak sekali mas, mulai dari pekerjaan, fisik, termasuk ketika anak saya masih bayi, saya sangat kesulitan merawatnya terutama ketika menggendongnya. Ketika saya ingat masa-masa itu rasanya saya mau nangis mas, tapi alhamdulillahnya suami dan orang tua selalu membantu saya pada waktu itu, sehingga saya banyak terbantu dalam mengurus anak saya waktu masih bayi dulu".<sup>37</sup>*

2) Keluarga kedua, keluarga Ibu Yessi Pradina dan Bapak Sriyono, mengungkapkan bahwa menurut mereka sejauh ini hambatannya tidak banyak. Karena mereka menjalani kehidupan mereka dengan saling berpegangan tangan. Bersatu untuk rumah tangga mereka. Yang dirasa menjadi hambatan adalah salah paham yang terjadi antara Bapak Sriyono dan Ibu Yessi Pradina. Mereka mengaku bahwa mereka sering cekcok, apabila ada pekerjaan yang tidak sesuai atau ada kata-kata yang kasar sedikit salah satunya marah. Tetapi menurut pengakuan mereka juga, meskipun mereka sering cekcok tetapi keadaan rumah tangganya semakin membaik untuk saat ini tidak seperti yang sebelum-sebelumnya. Maka dari itu, saat ini apabila keduanya terlibat dalam pertengkaran kecil salah satu dari mereka bisa mengalah dan mengaku salah dan saling memaafkan. Seperti yang disampaikan:

*"saya rasa banyak ya mas, namanaya juga rumah tangga pasti ada saja masalah yang menjadi penghambat, saya dengan suami saya itu terkadang sering cekcok karena memang saya ini penyandang Disabilitas tunarungu sehingga ketika saya lupa tidak memakai alat pendengar dan suami saya sedang memanggil, saya tidak mendengar, gara-gara itu terkadang kita cekcok, tapi Alhamdulillah setiap terjadi cekcok kita saling menyadari dan memafkan sehingga tidak berkepanjangan".<sup>38</sup>*

3) Keluarga ketiga, keluarga Bapak Dikun dan Ibu Kartining, mengungkapkan bahwa penghambat dalam kehidupan mereka adalah pendapatan yang tidak menentu. Karena memang Bapak Dikun sudah tidak bisa bekerja Ibu Kartining yang menjadi tulang punggung keluarga mereka. Hal ini yang kemudian menjadi penghambat bagi mereka karena memang hasil dari menjadi buruh tani itu tidak seberapa. Seperti yang disampaikan:

*"Hambatannya banyak mas, terutama dalam pendapatan, karena memang saya tidak bisa bekerja. sekarang yang menjadi tulang punggung keluarga istri saya, saya terkadang juga kasihan ingin membantu tapi tidak bisa, apalagi istri saya hanya buruh tani kalau tidak waktunya tanam dan panen dia juga tidak bekerja, tapi alhamdulillahnya tetangga sekitar dan keluarga itu sangat baik, sehingga saya dan istri selalu dibantu kalau lagi kesusahan".<sup>39</sup>*

Dari hasil wawancara diatas tentang faktor penghambat keluarga difabel dalam membentuk keluarga sakinah menurut keempat informan dapat di rangkum sebagai berikut:

a) Minimnya lapangan pekerjaan

Lapangan pekerjaan bagi para penyandang difabel sangatlah minim bahkan terkesan tidak ditemui. Dalam keadaan seperti ini para penyandang difabel dituntut untuk kreatif agar dapat bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Para penyandang difabel dituntut harus lebih bisa mengenali potensi yang dimiliki, menekuni keahlian-keahlian yang akhirnya bisa menjadi mata pencarian mereka, sehingga dapat menepis stigma bahwa kaum penyandang difabel hidup bergantung dengan orang lain. selain itu pemerintah harus bertindak pro aktif untuk menghadapi permasalahan ini, pemerintah harus lebih giat melakukan kegiatan- kegiatan yang bersifat mengembangkan kemampuan bekerja dan kepercayaan dari para penyandang difabel.

<sup>37</sup> Sri Ayumi, wawancara, Kacangan 12 juli 2022.

<sup>38</sup> Yessi Pradina, wawancara, Kacangan 13 Juli 2022.

<sup>39</sup> Dikun, Wawancara, Kacangan 15 Juli 2022

## b) Perbedaan Pendapat

Setiap pasangan suami istri tentu mengharapkan pernikahannya berjalan mulus dengan langgeng, meskipun demikian adakalanya terjadi perbedaan pendapat diantara mereka. Perbedaan pendapat banyak sekali penyebabnya, yang paling sering terjadi karena faktor tidak saling memahami antara satu sama lain. Karena kunci dari keluarga yang sakinah adalah saling memahami dan saling mengerti. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

## c) Penghasilan Yang Tidak Menentu

Penghasilan yang tidak menentu juga disebabkan oleh minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan bagi penyandang difabel dan ketidak pahaman tentang potensi yang dimiliki membuat mayoritas para penyandang difabel hidup dibawah garis kemiskinan. Hal yang patut dibanggakan terhadap penyandang difabel yaitu mereka tetap berusaha bekerja meskipun dengan penghasilan yang minim.

Peneliti melakukan observasi terhadap ketiga pasangan difabel mengenai faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam mewujudkan keluarga Sakinah pada keluarga mereka.

*Pertama*, keluarga Ibu Sri Ayumi dan Bapak Nardi ini memang terkenal tertutup terhadap tetangga disekitarnya, sehingga hubungan mereka dengan orang sekitar kurang begitu akrab, hal ini disebabkan karena Ibu Sri ayumi yang merupakan penyandang difabel sehingga beliau lebih suka menjalani kesehariannya dirumah. *Kedua*, keluarga Ibu Yessi Pradina dan Bapak Sriyono ini memang sering terjadi cekcok dikarenakan Ibu Yessi Pradina ini Ketika melakukan tugas sebagai Ibu rumah tangga tidak segera diselesaikan, sehingga terkadang Ketika Bapak Sriyono datang dari sawah Ibu Yessi Pradina belum selesai memasak bisa menyebabkan cekcok antara keduanya. *Ketiga*, keluarga Bapak Dikun dan Ibu Kartining memang terlihat sangat harmonis, hal ini diperkuat oleh keterangan dari tetangga sekitar yang tidak pernah mendengarkan keduanya bertengkar, sikap Bapak Dikun yang *Neriman* dan tidak cerewet, sehingga apapun yang di berikan istrinya kepada beliau ini selalu diterima karena memang beliau sudah tidak dapat bekerja sama sekali.<sup>40</sup>

**Tabel 2. Hasil Penelitian**

No	Hasil penelitian
1	faktor yang menjadi pendukung terwujudnya keluarga sakinah adalah dengan adanya dukungan yang datang dari masing-masing pasangan, keluarga, lingkungan dan masyarakat
2	Sedangkan faktor yang menjadi penghambat terwujudnya keluarga sakinah adalah minimnya lapangan pekerjaan bagi para penyandang difabel, penghasilan yang tidak menentu, penerapan pola asuh terhadap anak, dan perbedaan pendapat antara suami istri.

<sup>40</sup> Observasi pada tanggal 15-20 Juli 2022.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diuraikan, dapat diambil kesimpulan berkenaan dengan upaya, faktor-faktor pendukung, dan faktor-faktor penghambat keluarga difabel dalam membentuk keluarga sakinah, sebagai berikut:

Pertama, Upaya yang dilakukan ketiga pasangan suami istri difabel dalam membentuk keluarga yang sakinah adalah saling bekerja sama dalam mencari nafkah ataupun mendidik anak, saling memahami peran masing-masing, saling membantu dalam mendidik anak dan mencukupi ekonomi, selalu memberi dukungan, selalu menjaga komunikasi, memahami kondisi masing-masing, dan menjalankan perintah agama.

Kedua, Faktor-faktor pendukung yang dirasakan ketiga pasangan suami istri difabel dalam membentuk keluarga sakinah adalah dengan adanya dukungan yang datang dari masing-masing pasangan, keluarga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan ketiga pasangan suami istri difabel dalam membentuk keluarga sakinah adalah minimnya lapangan pekerjaan yang menyulitkan ketiga pasangan ini mencari pekerjaan, serta penghasilan yang tidak menentu, penerapan pola asuh terhadap anak yang kurang maksimal dikarenakan adanya keterbatasan fisik yang dimiliki pasangan difabel, dan yang menjadi penghambat dalam keluarga difabel adanya perbedaan pendapat antara satu sama lain.

## E. Daftar Kepustakaan

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jabal Raudhah, Bandung, 2010)

Ismatullah A. M, konsep sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (Prespektif penafsiran kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya), Jurnal MADZAHIB.

Junaedi, Dedi. *Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan Assunah*, (Akademika Pressindo, Jakarta, 2003)

Logoterapi, *Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Rajawali Pers, Jakarta 2007)

Reefani, Nur kholis. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Impremium, Yogyakarta, 2013)

Riyadi, Eko. *Kajian Dan Mekanisme Perlindungannya*, (Vulnirable Groups, Yogyakarta, 2012)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbbah*, (Lentera Hati, Jakarta 2003)

Syukur Al-Azizi, Abdul, "*Sakinah Mamaddah Warrohmah*", (Diva Pers Yogyakarta 2017)

Qaimi, Ali. *Single Parent Ganda Ibu dalam Mendidik Yessi Pradinak*, (Cahaya, Bogor: 2003)

### Internet

Hazbi, Rifqi. *Tuna Laras*, Artikel pada <http://WWW.academia.edu/13714760/> Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras diakses pada tanggal 29 desember 2021

Media, *Penyandang Disabilitas Sensorik*, Artikel pada <http://mediadistabilitas.org/http://mediadistabilitas.org/uraian/distabilitas-sensorik> diakses pada tanggal 29 desember 2021.

<https://KBBI.Web.id/Manajemenhtml> di akses pada tanggal 29 desember 2021.